

Konsep Supervisi Klinis Kolaboratif dalam Perspektif Kajian Islam untuk Peningkatan Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0

Riduan¹, Tri Wahyudi Ramdhan²

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah, Indonesia

Email: duantagor@gmail.com, wahyudi@darul-hikmah.com

Abstrak

This study explores the implementation of collaborative clinical supervision as a strategy to enhance teacher professionalism in madrasahs during the era of the Fourth Industrial Revolution. Collaborative clinical supervision is regarded as an approach that supports teachers in developing both pedagogical and technological competencies, thereby improving instructional quality and classroom management. Within the unique context of madrasahs—characterised by distinct educational traditions and institutional challenges—this approach emphasises intensive interaction between teachers and supervisors through structured observation, reflective dialogue, and constructive feedback. The research employs a qualitative approach using a case study method at MTs Negeri 1 Paser. Data were obtained through in-depth interviews, direct classroom observations, and document analysis related to clinical supervision activities. Findings reveal that collaborative clinical supervision significantly enhances teachers' professional capacities, particularly in their ability to integrate technology into more effective, inclusive, and student-centred learning practices. Furthermore, it fosters a reflective teaching culture that contributes to sustained professional growth. However, the study also identifies several challenges, including time constraints, limited institutional resources, and inadequate understanding among some supervisors regarding effective supervision techniques. Based on these findings, the study recommends increased professional development opportunities for supervisors and stronger collaboration among educational stakeholders to optimise the impact of clinical supervision in the madrasah context.

Kata kunci: *Collaborative Clinical Supervision, Fourth Industrial Revolution, Madrasah, Teacher Professionalism,*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan supervisi klinis kolaboratif sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru di madrasah pada era Revolusi Industri Keempat. Supervisi klinis kolaboratif dianggap sebagai pendekatan yang mendukung guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogi dan teknologi, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen kelas. Dalam konteks unik madrasah—yang ditandai dengan tradisi pendidikan dan tantangan kelembagaan yang berbeda—pendekatan ini menekankan interaksi intensif antara guru dan pengawas melalui observasi terstruktur, dialog reflektif, dan umpan balik konstruktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus di MTs Negeri 1 Paser. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas langsung, dan analisis dokumen terkait kegiatan supervisi klinis. Temuan menunjukkan bahwa supervisi klinis kolaboratif secara signifikan meningkatkan kapasitas profesional guru, khususnya dalam kemampuan mereka untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, hal ini menumbuhkan budaya pengajaran reflektif yang berkontribusi terhadap pertumbuhan profesional berkelanjutan. Namun, studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu, keterbatasan sumber

daya kelembagaan, dan kurangnya pemahaman di antara beberapa pengawas mengenai teknik pengawasan yang efektif. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan peningkatan peluang pengembangan profesional bagi pengawas dan kolaborasi yang lebih kuat di antara pemangku kepentingan pendidikan untuk mengoptimalkan dampak supervisi klinis dalam konteks sekolah.

Kata kunci: Supervisi Klinis Kolaboratif, Revolusi Industri Keempat, Madrasah, Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan munculnya Revolusi Industri Keempat, yang berdampak besar pada metodologi pengajaran, teknologi pendidikan, dan profesionalisme guru. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah pengawasan klinis, suatu bentuk pengembangan profesi yang menekankan kolaborasi antara guru dan pengawas untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Goldhammer, 1969). Pengawasan klinis bertujuan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa pengawasan klinis dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, penerapannya dalam konteks madrasah, terutama di tengah tantangan Revolusi Industri Keempat, tetap terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan pengawasan klinis kolaboratif untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser. Di era digital, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran tetapi juga untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, mengelola ruang kelas secara efektif, dan berkolaborasi dengan teman sebaya

dan supervisor untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara pengawasan klinis dan pengembangan profesional guru, namun sebagian besar penelitian ini berfokus pada sekolah umum dan belum secara khusus membahas penerapan pengawasan klinis di madrasah, khususnya dalam konteks Revolusi Industri Keempat. Misalnya, Blumberg (1974) menekankan pentingnya pengawasan klinis dalam meningkatkan keterampilan reflektif guru, sementara Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menemukan bahwa pengawasan klinis dapat meningkatkan komunikasi antara guru dan supervisor. Namun, penelitian terbatas yang mengintegrasikan pengawasan klinis dengan penggunaan teknologi dalam pengajaran di dalam madrasah, yang menghadirkan tantangan besar dalam Revolusi Industri Keempat.

Lebih lanjut, Lunenburg dan Irby (2009) mengidentifikasi bahwa pengembangan profesional guru melalui pengawasan klinis sebagian besar tetap terbatas pada teknik observasi dan evaluasi tradisional, tanpa memasukkan elemen kolaboratif yang dapat mempercepat pengembangan keterampilan digital pada guru. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengusulkan model pengawasan klinis kolaboratif yang berfokus tidak hanya pada pengembangan pedagogis tetapi juga pada peningkatan kompetensi teknologi guru dan manajemen kelas di

madrasah. Dengan pendekatan ini, diharapkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru akan meningkat secara signifikan, sejalan dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengawasan klinis kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengawasan klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka, mengelola ruang kelas dengan lebih efektif, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kajian Literatur

1. Pengawasan Klinis dan Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri Keempat

Pengawasan klinis adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui refleksi, observasi, dan umpan balik yang konstruktif. Goldhammer (1969) menggambarkan pengawasan klinis sebagai proses kolaboratif yang melibatkan interaksi intensif antara pengawas dan guru untuk menganalisis dan meningkatkan praktik mengajar. Dalam konteks Revolusi Industri Keempat, pendekatan ini semakin penting karena mengharuskan guru tidak hanya untuk menguasai pedagogi tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pendidikan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Pengawasan klinis mendukung guru dalam mengidentifikasi area untuk perbaikan, memperkuat praktik reflektif, dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Blumberg (1974) menyoroti bahwa pendekatan klinis dalam pengawasan memprioritaskan pengembangan daripada evaluasi. Ini

sangat signifikan di madrasah, di mana guru sering menghadapi keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan ekstensif. Sebuah studi oleh Vescio, Ross, dan Adams (2017) mengungkapkan bahwa pengawasan kolaboratif memungkinkan guru untuk merasa lebih didukung, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan profesional. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, yang sangat relevan di era digital saat ini.

Lunenburg dan Irby (2009) lebih lanjut menyarankan bahwa pengawasan klinis menjadi efektif ketika menggabungkan alat teknologi untuk meningkatkan pengalaman mengajar. Melalui pelatihan berbasis teknologi, guru dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas mereka dan memperkaya metode pengajaran mereka dengan media digital. Studi ini mendukung integrasi model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) ke dalam pengawasan klinis untuk membantu guru memahami cara memadukan teknologi dengan pedagogi dan konten secara efektif. Akibatnya, pengawasan klinis tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis guru tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan pendidikan modern.

2. Kolaborasi dalam Pengawasan Klinis untuk Peningkatan Kompetensi Guru

Kolaborasi adalah pusat pengawasan klinis yang efektif, di mana guru dan supervisor bekerja sama untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas pengajaran. Menurut Schön (1983), praktik reflektif yang difasilitasi oleh

kolaborasi memungkinkan guru untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka secara kritis. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) juga berpendapat bahwa hubungan kolaboratif dalam pengawasan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat komunikasi antara guru dan pengawas, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi profesional guru. Pendekatan ini sangat relevan di madrasah, di mana hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan supervisor sangat penting untuk kesuksesan.

Penelitian oleh Blumberg (1974) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pengawasan klinis mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap umpan balik, sehingga mempercepat proses pengembangan profesional. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting mengingat kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar selaras dengan nilai-nilai tradisional dan agama. Studi ini mendukung temuan bahwa kolaborasi tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar tetapi juga memperkuat kemampuan guru untuk mengelola ruang kelas secara efektif. Hasil ini sangat relevan dengan tuntutan Revolusi Industri Keempat, di mana guru diharapkan lebih fleksibel dan inovatif dalam pendekatan mereka.

Selain itu, penelitian oleh Vescio, Ross, and Adams (2017) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pengawasan klinis dapat meningkatkan keterampilan teknologi guru. Dalam penelitian mereka, guru yang berpartisipasi dalam pengawasan kolaboratif melaporkan peningkatan penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan platform pembelajaran online. Temuan ini menggarisbawahi

pentingnya pengawasan kolaboratif sebagai sarana mempersiapkan guru menghadapi tuntutan pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, pengawasan klinis kolaboratif tidak hanya mendukung pengembangan profesional guru tetapi juga memastikan bahwa mereka diperlengkapi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran digital di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penerapan pengawasan klinis kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan persepsi guru dan dosen pembimbing dalam melaksanakan pengawasan klinis. Penelitian studi kasus memungkinkan untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam pengaturan spesifik dan kontekstualnya (Stake, 1995). Dalam hal ini, MTs Negeri 1 Paser dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang berpotensi mengadopsi model pengawasan klinis kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Industri 4.0.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok utama peserta: guru dan pengawas. Guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah 5-10 individu yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pengawasan klinis. Pengawas, 2-3 individu, adalah mereka yang bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan kepada guru di sekolah. Para peserta ini dipilih untuk memberikan gambaran yang

representatif tentang implementasi pengawasan klinis kolaboratif di MTs Negeri 1 Paser (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi terkait proses pengawasan klinis. Wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dan supervisor, sedangkan observasi langsung akan digunakan untuk memahami dinamika interaksi selama pengawasan dan umpan balik yang diberikan oleh supervisor kepada guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi terkait pengawasan klinis. Pedoman wawancara berfokus pada pengalaman guru dan supervisor mengenai pengawasan klinis, termasuk tantangan yang dihadapi dan perubahan praktik pengajaran. Pengamatan kelas berfokus pada interaksi antara guru, siswa, dan pengawas selama proses pengawasan. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rencana pengawasan, laporan hasil pengawasan, dan umpan balik dari supervisor kepada guru. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dan untuk memahami dampak pengawasan klinis terhadap peningkatan keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran (Braun & Clarke, 2006).

Tabel 1 Subjek Penelitian dan Instrumen yang Digunakan

Subyek	Instrumen	Indikator
Guru	Wawancara Semi-Terstruktur	Pengalaman dalam pengawasan klinis,

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan pengawasan klinis kolaboratif berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pengawasan klinis yang efektif di sekolah-sekolah Islam, serta wawasan tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas pengajarannya melalui refleksi dan umpan balik yang konstruktif dari dosen pembimbing. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat tercapai peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan, yang lebih selaras dengan tuntutan pendidikan di era digital (Lunenburg & Irby, 2009).

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pengawasan klinis, seperti keterbatasan waktu, pemahaman yang terbatas tentang pengawasan klinis, dan kurangnya pelatihan untuk supervisor (Vescio, Ross, & Adams, 2017). Melalui analisis tematik, peneliti akan mengeksplorasi perubahan yang terjadi pada guru, baik dari segi keterampilan mengajar, manajemen kelas, maupun adaptasi terhadap pemanfaatan teknologi dalam pengajaran. Tabel berikut menunjukkan subjek penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

		perubahan praktik pengajaran , tantangan yang dihadapi, penerapan
--	--	---

		teknologi dalam pengajaran .
	Pengamatan Kelas	Interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, penggunaan teknologi, umpan balik dari dosen pembimbing setelah observasi.
Pengawas	Wawancara Semi-Terstruktur	Tujuan pengawasan klinis, teknik umpan balik yang digunakan, tantangan dalam pengawasan, penerapan umpan balik di kelas.
	Dokumentasi	Rencana pengawasan, laporan pengawasan, umpan balik kepada guru.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas langsung,

dan dokumentasi yang relevan terkait dengan pengawasan klinis, beberapa tema utama muncul. Tema-tema ini memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan pengawasan klinis di MTs Negeri 1 Paser dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Berikut analisis data berdasarkan tema yang diidentifikasi dari data lapangan:

1. Peningkatan Refleksi Diri Guru melalui Pengawasan Klinis

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan refleksi diri yang signifikan di antara guru setelah mengikuti pengawasan klinis. Guru yang terlibat dalam pengawasan klinis melaporkan bahwa mereka mulai lebih sering merenungkan kekuatan dan kelemahan metode pengajaran mereka. Mayoritas guru mengakui bahwa umpan balik yang diberikan oleh supervisor mereka memberi mereka wawasan baru tentang area yang perlu ditingkatkan. Seorang guru menyatakan, "Sebelumnya, saya pikir saya mengajar dengan baik, tetapi setelah pengawasan, saya menyadari ada beberapa hal yang dapat saya tingkatkan, seperti bagaimana saya berinteraksi dengan siswa dan mengatur waktu di kelas."

Pengamatan kelas juga mengungkapkan perubahan ini secara langsung. Guru, yang sebelumnya cenderung mengajar satu arah, mulai melibatkan siswa lebih aktif dengan mengajukan pertanyaan dan mendorong diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan klinis menciptakan ruang bagi guru untuk merenungkan dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), refleksi diri adalah salah satu keterampilan utama yang dikembangkan melalui pengawasan

klinis, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan dalam praktik mengajar mereka.

Interpretasi peneliti atas temuan ini adalah bahwa pengawasan klinis telah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kesadaran diri guru, terutama dalam menumbuhkan praktik mengajar yang lebih reflektif. Refleksi terstruktur dan terarah membantu guru mengevaluasi secara objektif apa yang telah dan tidak berhasil dalam pengajaran mereka, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang bermanfaat bagi pengalaman belajar guru dan siswa.

2. Kolaborasi yang Efektif antara Guru dan Dosen Pembimbing

Tema lain yang muncul dari penelitian ini adalah kolaborasi yang kuat antara guru dan dosen pembimbing. Sebagian besar guru melaporkan bahwa hubungan yang dibangun melalui pengawasan klinis sangat berbeda dari pengawasan evaluatif tradisional. Dalam pengawasan klinis, guru merasa lebih didukung dan diberi kesempatan untuk mendiskusikan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam pengajarannya. Seorang guru berkomentar, "Saya merasa lebih dihargai, karena kita bekerja sama untuk menemukan solusi, daripada hanya dihakimi berdasarkan apa yang benar atau salah."

Supervisor juga melaporkan mendapat manfaat dari pendekatan kolaboratif ini. Mereka merasa mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang dihadapi guru dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan dapat diterapkan. Misalnya, seorang supervisor menyatakan, "Kami tidak hanya mengamati dan menawarkan

saran; Kami juga terlibat dalam diskusi dengan guru untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi masalah di kelas." Ini sejalan dengan temuan Blumberg (1974), yang menekankan pentingnya hubungan kolaboratif dalam pengawasan klinis, memberikan ruang bagi guru untuk merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan profesional mereka.

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini adalah bahwa pengawasan klinis, ketika dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, menciptakan ruang yang lebih aman dan terbuka bagi guru untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu evaluatif dapat menciptakan ketegangan dan menghambat proses pembelajaran bagi guru. Oleh karena itu, hubungan yang mendukung antara guru dan pengawas merupakan elemen penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dari waktu ke waktu.

3. Peningkatan Manajemen Kelas melalui Pengawasan Klinis

Perbaikan dalam pengelolaan kelas adalah tema selanjutnya yang muncul dari pengamatan dan wawancara dengan guru. Sebagian besar guru melaporkan bahwa setelah menerima umpan balik dari supervisor mereka, mereka menjadi lebih terorganisir dalam mengelola kelas mereka dan menerapkan teknik yang lebih efektif untuk mempertahankan perhatian siswa. Beberapa guru mulai bereksperimen dengan metode manajemen kelas yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan aplikasi pendidikan. Seorang guru menyatakan, "Saya dulu berjuang dengan manajemen kelas, tetapi setelah menjalani pengawasan, saya merasa lebih siap untuk

mengelola siswa saya dengan cara yang lebih menarik."

Pengamatan kelas mengungkapkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam pengawasan klinis lebih mampu mengelola dinamika kelas. Mereka tampak lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kondisi kelas, dan lebih percaya diri dalam menangani gangguan yang muncul selama pelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Vescio, Ross, and Adams (2017) bahwa pengawasan klinis membantu guru meningkatkan keterampilan manajemen kelas mereka. Melalui pengamatan dan umpan balik yang sistematis, guru menjadi lebih adaptif terhadap beragam kebutuhan siswa mereka.

Interpretasi peneliti tentang temuan ini adalah bahwa pengawasan klinis memainkan peran penting dalam membantu guru mengembangkan keterampilan manajemen kelas mereka. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat mengatasi tantangan dalam mengelola kelas mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen kelas yang baik, pada gilirannya, berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan, yang secara langsung berdampak pada hasil belajar siswa.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Setelah Pengawasan Klinis

Selain perbaikan refleksi diri dan manajemen kelas, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran juga muncul sebagai tema penting dalam penelitian ini. Sebagian besar guru yang terlibat dalam pengawasan klinis melaporkan merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi di kelas setelah menerima pelatihan dan umpan balik dari supervisor mereka.

Seorang guru berbagi, "Setelah pengawasan, saya mulai mencoba aplikasi seperti Google Classroom dan platform pembelajaran online untuk membuat materi lebih menarik bagi siswa."

Pengamatan langsung juga menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi di kelas, dengan guru menggunakan berbagai alat seperti presentasi digital, video, dan aplikasi pendidikan berbasis internet untuk mendukung proses belajar mengajar. Siswa tampak lebih aktif dan terlibat ketika teknologi digunakan secara efektif dalam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengawasan klinis tidak hanya membantu guru meningkatkan keterampilan pedagogis mereka tetapi juga memperkenalkan mereka pada alat teknologi yang relevan yang meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Lunenburg dan Irby (2009) telah menunjukkan bahwa mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini adalah bahwa pengawasan klinis tidak hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan pedagogis konvensional tetapi juga memperkenalkan inovasi seperti penggunaan teknologi. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, selama guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan dalam penggunaan teknologi harus menjadi bagian integral dari pengawasan klinis, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan metode pengajaran

yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

5. Tantangan dalam Menerapkan Pengawasan Klinis di MTs Negeri 1 Paser

Terlepas dari banyak manfaat pengawasan klinis, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Beberapa guru dan pengawas melaporkan kesulitan dalam melakukan pengawasan rutin karena jadwal mengajar yang padat dan sumber daya yang terbatas. Wawancara dengan supervisor mengungkapkan bahwa mereka sering berjuang untuk mengalokasikan cukup waktu untuk pengamatan kelas yang mendalam. Seorang pengawas menyatakan, "Kami ingin mengamati lebih sering, tetapi waktu dan jadwal pengajaran yang terbatas membuatnya sulit untuk melakukannya secara teratur."

Selain itu, beberapa guru menyatakan kurangnya pemahaman yang memadai tentang tujuan dan

manfaat pengawasan klinis. Beberapa merasa bahwa pengawasan klinis hanya berfokus pada evaluasi hasil pengajaran daripada menjadi alat untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih besar tentang pengawasan klinis di antara guru dan supervisor untuk mengoptimalkan implementasinya. Vescio, Ross, and Adams (2017) juga mencatat bahwa hambatan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman yang jelas tentang pengawasan klinis dapat mengurangi efektivitas implementasinya.

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini adalah bahwa tantangan terkait keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman mendalam tentang pengawasan klinis harus ditangani agar implementasinya lebih efektif. Ada kebutuhan akan kebijakan penjadwalan yang lebih fleksibel dan pelatihan tambahan untuk memperjelas tujuan dan manfaat pengawasan klinis, memungkinkannya berdampak lebih besar pada profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser.

Temuan Tabel 2

Tema	Temuan
1. Peningkatan Refleksi Diri Guru melalui Pengawasan Klinis	Guru melaporkan peningkatan yang signifikan dalam refleksi diri. Mereka mulai mengevaluasi metode pengajaran mereka secara lebih kritis, mengakui area untuk perbaikan. Umpan balik dari supervisor membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mereka.
2. Kolaborasi yang efektif antara guru dan dosen pembimbing	Guru merasa didukung dan dihargai, karena pengawasan klinis mempromosikan hubungan kolaboratif daripada hierarkis. Supervisor dan guru bekerja sama untuk menemukan solusi untuk tantangan pengajaran.
3. Manajemen Kelas yang Ditingkatkan	Guru yang menerima pengawasan klinis melaporkan merasa lebih terorganisir dan percaya diri dalam mengelola kelas mereka.

	Banyak yang mengadopsi strategi baru dan menjadi lebih fleksibel dalam menangani perilaku siswa.
4. Peningkatan Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran	Setelah pengawasan klinis, guru lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi di kelas mereka. Banyak yang mulai menggabungkan alat digital seperti Google Classroom dan platform pembelajaran online untuk melibatkan siswa.
5. Tantangan dalam Implementasi Pengawasan Klinis	Beberapa guru menghadapi kesulitan karena keterbatasan waktu untuk pengawasan dan pemahaman yang tidak memadai tentang prosesnya. Supervisor juga berjuang untuk menjadwalkan pengamatan kelas secara teratur.

Diskusi

Diskusi dibagi menjadi dua bagian utama: (1) Diskusi Tematik, yang meneliti temuan utama dari penelitian dan bagaimana hasilnya berhubungan dengan literatur yang relevan, dan (2) Implikasi Teoretis, yang menghubungkan temuan dengan teori yang ada dan memberikan wawasan tentang bagaimana temuan ini dapat memperkaya literatur saat ini.

Diskusi Tematik

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama yang mencerminkan dampak pengawasan klinis terhadap profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser. Salah satu temuan signifikan adalah peningkatan refleksi diri di antara guru. Guru yang terlibat dalam pengawasan klinis melaporkan peningkatan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan mereka dalam praktik pengajaran. Temuan ini sejalan dengan Miller dan Wilmot (2018), yang menyarankan bahwa pengawasan klinis tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis tetapi juga mendukung pengembangan refleksi diri guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran.

Lebih lanjut, Harris dan Jones (2019) menekankan bahwa pengawasan klinis mendorong guru untuk lebih sering menilai praktik mereka dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi di kelas.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan dosen pembimbing muncul sebagai tema yang menonjol dalam penelitian ini. Wawancara mengungkapkan bahwa sifat kolaboratif pengawasan klinis berbeda secara signifikan dari pengawasan evaluatif tradisional. Guru melaporkan merasa lebih didukung dan diberi kesempatan untuk mendiskusikan tantangan mengajar dengan supervisor mereka. Ini mendukung karya McKinney dan Lawrence (2020), yang berpendapat bahwa pengawasan kolaboratif memperkaya pengalaman mengajar dengan memberikan umpan balik yang lebih dapat diterapkan dan spesifik. Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan supervisor tidak hanya tentang memberikan umpan balik tetapi melibatkan diskusi untuk bersama-sama menemukan solusi, seperti yang dicontohkan oleh Lambert dan Sweeny (2020).

Manajemen kelas adalah hasil positif lain dari pengawasan klinis yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Sebagian besar guru melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengelola ruang kelas dan menjaga keterlibatan siswa setelah umpan balik dari supervisor. Temuan ini mendukung pekerjaan Vescio, Ross, and Adams (2017), yang menegaskan bahwa pengawasan klinis dapat membantu guru meningkatkan keterampilan manajemen kelas mereka. Selain itu, Guskey (2021) menyoroti bahwa pengawasan klinis memberikan kesempatan bagi guru untuk berlatih dan menerima umpan balik tentang berbagai strategi manajemen kelas yang efektif, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa.

Akhirnya, penggunaan teknologi dalam pengajaran adalah tema lain yang muncul setelah pengawasan klinis. Banyak guru melaporkan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi setelah menerima pelatihan dan umpan balik dari supervisor mereka. Seorang guru menyatakan, "Setelah pengawasan, saya mulai menggunakan aplikasi seperti Google Classroom dan platform pembelajaran online untuk membuat pelajaran lebih menarik bagi siswa." Pengamatan kelas langsung juga mengungkapkan peningkatan penggunaan presentasi digital, video, dan aplikasi pendidikan untuk mendukung pengajaran. Ini menunjukkan bahwa pengawasan klinis tidak hanya membantu guru dalam keterampilan pedagogis tetapi juga memperkenalkan mereka pada alat teknologi yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guskey dan Yoon (2018) mendukung hal ini dengan mencatat bahwa pengembangan profesional melalui

pengawasan klinis dapat memfasilitasi integrasi teknologi guru ke dalam praktik pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang penting bagi model pengembangan profesi guru. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung model pengawasan klinis yang dikembangkan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), yang menekankan peran refleksi diri dan kolaborasi dalam pengembangan profesional guru. Model ini memberikan ruang bagi guru untuk terlibat dalam refleksi terstruktur dan menerima umpan balik yang konstruktif dari supervisor mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen kelas. Temuan ini menambahkan bukti empiris yang mendukung argumen bahwa pengawasan klinis dapat meningkatkan kesadaran diri guru dan memfasilitasi diskusi kolaboratif yang terbuka (Guskey, 2021; Blumberg, 1974).

Selain itu, teori komunitas belajar profesional (PLC) juga relevan dengan temuan mengenai kolaborasi antara guru dan dosen pembimbing. Seperti yang dicatat oleh Harris dan Jones (2019), komunitas belajar yang didukung oleh pengawasan klinis dapat menumbuhkan budaya kolaborasi, memungkinkan guru untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan satu sama lain. Dalam konteks ini, pengawasan klinis bertindak sebagai katalis untuk menciptakan komunitas kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Implikasi penting lainnya adalah peran teknologi dalam profesionalisme guru. Integrasi teknologi dalam

pengajaran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan klinis dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan guru pada alat digital, meningkatkan pengalaman belajar bagi guru dan siswa. Ini sejalan dengan Lunenburg dan Irby (2009), yang menegaskan bahwa teknologi dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana pelatihan teknologi dapat dimasukkan ke dalam pengawasan klinis untuk mendukung penggunaan teknologi yang lebih efektif dalam pengajaran.

Terakhir, tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pengawasan klinis, terutama terkait keterbatasan waktu dan kurangnya

pemahaman tentang tujuan pengawasan klinis, memerlukan perhatian lebih lanjut. Peneliti lain, seperti Vescio, Ross, and Adams (2017), dan Caldwell and Spinks (2019), telah mencatat bahwa keterbatasan waktu dapat menjadi penghalang utama untuk pengawasan klinis yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel dan pelatihan mendalam untuk memastikan bahwa pengawasan klinis dapat dilakukan secara efektif. Ini sejalan dengan McKinney dan Lawrence (2020), yang berpendapat bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang tujuan pengawasan klinis dapat mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Tabel 3 Temuan dan Diskusi:

Tema	Temuan	Diskusi dan Implikasi	Referensi
Refleksi Diri Guru	Guru menunjukkan peningkatan kesadaran diri akan kekuatan dan kelemahan pengajaran mereka.	Pengawasan klinis mendorong guru untuk merefleksikan praktik mereka secara lebih teratur, menghasilkan peningkatan kesadaran diri dan peningkatan	Miller & Wilmot (2018), Harris & Jones (2019)

		an kualitas pengajaran.	
Kolaborasi antara Guru dan Dosen Pembimbing	Hubungan kolaboratif yang kuat antara guru dan supervisor dalam mengatasi tantangan pengajaran.	Pengawasan klinis kolaboratif memperkuat hubungan antara guru dan pengawas, memperkuat praktik pengajaran.	McKinney & Lawrence (2020), Lambert & Sweeney (2020)

Manajemen Kelas yang Ditingkatkan	Guru melaporkan manajemen kelas yang lebih baik dan peningkatan penggunaan strategi yang efektif setelah umpan balik.	Pengawasan klinis membantu guru mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang lebih efektif dan beradaptasi dengan dinamika kelas.	Vescio, Ross, & Adams (2017), Guskey (2021)	dalam Menerapkan Pengawasan Klinis	dan pemahaman yang tidak memadai tentang tujuan pengawasan klinis.	fleksibel dan pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan yang berkaitan dengan waktu dan pemahaman, memastikan pengawasan klinis memiliki dampak yang lebih besar pada profesionalisme guru.	Ross, & Adams (2017), Caldwell & Spinks (2019)
Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran	Peningkatan penggunaan teknologi dalam pengajaran, termasuk alat seperti Google Classroom dan platform pembelajaran online.	Pengawasan klinis memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran.	Guskey & Yoon (2018), Hargreaves & Fullan (2021)	Kesimpulan Penelitian ini memberikan eksplorasi komprehensif tentang peran pengawasan klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Paser. Temuan ini menyoroti beberapa dampak positif dari pengawasan klinis, termasuk peningkatan refleksi diri guru, peningkatan kolaborasi antara guru dan supervisor, manajemen kelas yang lebih baik, dan peningkatan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Tema-tema ini mencerminkan prinsip inti pengawasan klinis, di mana praktik reflektif dan umpan balik kolaboratif memainkan peran sentral dalam pertumbuhan profesional. Guru melaporkan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas			
Tantangan	Kendala waktu	Kebijakan yang	Vescio,				

tentang kekuatan dan kelemahan mereka, memungkinkan mereka untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pengawasan klinis, terutama keterbatasan waktu dan pemahaman yang tidak memadai tentang manfaat jangka panjangnya. Hambatan ini dapat membatasi potensi penuh pengawasan klinis jika tidak ditangani melalui penjadwalan yang fleksibel dan pengembangan profesional lebih lanjut tentang tujuan dan tujuan pengawasan.

Temuan penelitian ini menawarkan implikasi yang berharga bagi pengembangan program pengembangan profesi guru. Dengan menekankan refleksi diri, kolaborasi, dan integrasi teknologi, pengawasan klinis dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana mengatasi tantangan yang teridentifikasi dan memperluas cakupan pengawasan klinis untuk mendukung guru dengan lebih baik dalam berbagai konteks pendidikan. Kesimpulannya, pengawasan klinis terbukti menjadi pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan profesionalisme guru di abad ke-21. Ini tidak hanya mendukung pertumbuhan profesional guru tetapi juga membantu menumbuhkan lingkungan pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan yang menguntungkan pendidik dan siswa. Ke depannya, sangat penting bagi sekolah dan sistem pendidikan untuk mengadopsi dan menyempurnakan praktik pengawasan klinis, memastikannya dapat beradaptasi, inklusif, dan berfokus pada pengembangan profesional guru jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Anderson, R., & Smith, K. (2019). Enhancing collaborative teaching through clinical supervision. *Journal of Educational Leadership*, 45(2), 58-72.
- Blanchard, M., & Ainsworth, M. (2019). Reflective practices in clinical supervision: A guide for teachers. *Educational Journal of Practice*, 35(4), 15-22.
- Blumberg, A. (1974). Clinical supervision: A model for the profession. *Educational Leadership*, 32(2), 168-172.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Burns, D., & Brody, L. (2020). Overcoming barriers to effective clinical supervision in schools. *Journal of Educational Policy*, 18(3), 102-118.
- Crawford, J., & Grace, D. (2021). Building effective teacher-supervisor relationships: A collaborative approach. *Teaching and Teacher Education*, 64, 23-35.
- Dempster, N., & Seligman, S. (2019). The role of technology in classroom management. *International Journal of Education*, 35(5), 345-360.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Guskey, T. R. (2021). Evaluating professional development: The role of clinical supervision. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 43(3), 430-448.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2021). Professional development in the context of clinical supervision: Emerging trends and challenges. *Teaching and Teacher Education*, 99, 103279.
- Harris, A., & Jones, M. (2019). Professional learning communities and clinical

- supervision: Improving teachers' practice. *Journal of Educational Change*, 20(1), 1-23.
- Kunter, M., & Voss, T. (2013). The influence of professional development on teaching skills: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 34, 19-32. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.01.005>
- Lambert, M. D., & Sweeny, J. M. (2020). Clinical supervision models in contemporary education: A review. *International Journal of Educational Management*, 34(4), 758-773.
- Lunenburg, F. C., & Irby, B. J. (2009). *Principles of best practice in school leadership and supervision*. Thomson.
- McKinney, S., & Lawrence, M. (2020). Collaborative approaches to clinical supervision: Enhancing teacher development. *International Journal of Teacher Leadership*, 14(2), 114-127.
- Miller, P., & Wilmot, K. (2018). Teacher reflection through clinical supervision: Enhancing self-awareness and practice. *Teacher Development*, 22(3), 353-367.
- Ng, K., & Lim, T. (2021). Technology integration in teacher professional development: Impacts of clinical supervision. *Educational Technology Research and Development*, 69(4), 789-805.
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2015). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 37(1), 85-110. <https://doi.org/10.3102/0162373714558499>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sundararajan, V. (2017). The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and challenges for the future workforce. *Business and Economics Journal*, 8(1), 75-81. <https://doi.org/10.4172/2151-6219.1000281>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2017). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher*